

Analisis Interaksi Edukatif antara Guru dan Siswa Madrasah Diniyah

Fauziah Desi Iriani¹

¹Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jul 18, 2022

Revised Aug 3, 2022

Accepted Aug 10, 2022

Kata Kunci:

Guru

Siswa

Madrasah Diniyah Pondok

Pesantren Al-Fatah

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis interaksi edukatif antara guru dan siswa di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancanggih Banjarnegara. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sistem pendidikan, metode pengajaran, dan peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang baik.

Metodologi: Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang interaksi edukatif yang terjadi di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fatah.

Temuan Utama: Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa interaksi edukatif antara guru dan siswa di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara sudah berjalan dengan baik. Guru-guru menggunakan metode pengajaran seperti sorogan, bandongan, dan lalaran dalam proses pembelajaran. Mereka juga membangun suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar.

Keterbaruan/Keaslian dari Penelitian: Penelitian ini mengungkap interaksi edukatif guru-siswa di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fatah, memberi wawasan dan inspirasi bagi pendidik untuk pengembangan strategi pembelajaran efektif dan interaksi positif guru-siswa. Penelitian ini juga menyumbang pada pengetahuan tentang pendidikan di pondok pesantren, menggambarkan pendekatan pendidikan unik di Pondok Pesantren Al-Fatah.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license



Corresponding Author:

Fauziah Desi Iriani

Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Indonesia

Email: fauziahdi1@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan ibarat uang logam, selalu memiliki dua sisi. yakni, satu pihak yang bertugas mengajar, sedangkan di pihak lainnya tugasnya belajar. Satu sisi memberi dan sisi lainnya menerima. Itulah sebabnya, Islam melihat perlunya sebuah konsep pendidikan yang harus dirancang secara khusus untuk mencetak dan memproduksi insan-insan shalih (kamil). Yang tingkah lakunya harus sesuai dengan aqidahnya. Oleh karena itu, seorang pendidik haruslah memberikan contoh dan teladan yang baik. Guru dan anak didik adalah sosok karakter manusia yang serasi dan ideal dalam dunia pendidikan. Hubungan keduanya berada dalam ilmu jiwa raga, mereka bersatu sebagai “dwi tunggal “. Guru bertugas mengajar dan anak didik mempunyai hak untuk belajar dalam proses interaksi edukatif yang menyatukan langkah mereka dalam satu tujuan yaitu kebaikan. Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup sendiri tanpa keberadaan orang lain. Dalam kehidupannya manusia dihadapkan pada kepentingan-kepentingan yang pemenuhannya dalam keterbatasan, yang mana mereka pasti akan membutuhkan bantuan dari orang lain [1].

Journal homepage: <http://cahaya-ic.com/index.php/JPAAI>

Kedua belah pihak tidak bermaksud untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan lawan bicaranya. Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi yang bernilai edukatif [2], yakni yang dengan sadar melakukan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut interaksi edukatif. Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan interaksi edukatif antara guru dengan siswa. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas dan tanggungjawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan. Guru bertanggungjawab untuk mengantarkan siswanya kearah kedewasaan susila yang cakap dengan memberikan sejumlah ilmu pengetahuan dan membimbingnya.

Sedangkan siswa berusaha untuk mencapai tujuan itu dengan bantuan dan pembinaan dari guru [3]. Pendidikan juga dapat dirumuskan dari sudut normatif, karena pendidikan menurut hakekatnya memang sebagai suatu peristiwa yang memiliki norma [4]. Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada siswa. Karena itu, wajarlah bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghubungkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan yang diterima siswa

Dalam hubungan dengan kegiatan interaksi edukatif yaitu pada proses pembelajaran, yang penting bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini sudah barang tentu peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar siswanya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para siswanya agar pada dirinya tumbuh motivasi [5]. Maka dari itu peran guru sebagai pembimbing, pemimpin belajar dan pemberi fasilitas di kelas tersebut mampu membuat suatu suasana belajar yang baik dan menyenangkan akan mengakibatkan siswa menjadi termotivasi dan aktif untuk belajar di kelas, dampaknya akan terjalin suatu interaksi yang baik antara guru dan siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara diperoleh hasil bahwa interaksi yang terjalin antara guru dan siswa sudah baik [6]. Hal itu terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, siswa merespon baik interaksi edukatif yang diterapkan oleh guru. Contohnya ketika guru menerapkan metode tanya jawab mengenai materi yang telah lalu siswa merespon dengan menjawab yang di berikan oleh guru [7]. Karena didalam proses interaksi yang berlangsung harus ada 2 unsur yang mendukung yakni siswa terfokus pada pelajaran dan guru yang memiliki pengetahuan yang luas.

Terkait interaksi edukatif yang ada di dalam proses pembelajaran sudah terjalin dengan baik, artinya guru sudah melaksanakan perannya sebagai guru yang profesional, contohnya guru yang aktif dalam membimbing siswanya [8]. Alasan peneliti memilih tempat penelitian di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara karena berdasarkan hasil observasi diperoleh informasi bahwa interaksi edukatif guru dengan siswa menarik dan penting di pelajari, karena interaksi edukatif yang terjalin di sana sudah tercipta dengan baik dan harmonis, Maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Interaksi Edukatif Guru dan Siswa Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara." Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara berada di kawasan pedesaan. Kondisi masyarakatnya termasuk masyarakat yang religius, Rata-rata masyarakat sadar pendidikan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah aktifitas ilmiah guna mengumpulkan data secara sistematis mengurutkannya sesuai katagori tertentu mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari wawancara atau percakapan biasa, observasi dan dokumentasi. Yang mana dapat berupa gambar, kata foto, catatan-catatan rapat, dan sebagainya [9].

Dalam penelitian ini, analisa data yang dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, dan setelah selesai dilapangan. Analisis data yang digunakan hanya sampai pada tahap deskriptif yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga mudah dipahami dan disimpulkan. Bila dilihat dari level of explanation, penelitian kualitatif bisa menghasilkan informasi yang deskriptif yaitu memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap situasi sosial yang diteliti, komparatif, komparatif berbagai peristiwa dari situasi sosial satu dengan yang lain [10]. Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al Fatah. Yang terletak di Jl S. Parman Kilometer 3 Parakancangah Banjarnegara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kajian ini, akan dibahas sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Fatah yaitu kurikulum dan metode pengajaran. Pada umumnya pondok pesantren mempunyai kebiasaan yang sudah lama yaitu tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidkannya secara jelas atau merinci pembelajaran dalam bentuk kurikulum.

Pondok Pesantren Al-Fatah dalam pembelajarannya, merumuskan tentang kurikulum berbasis kitab atau kurikulum mandiri. Kurikulum di pakai sebagai langkah untuk mencapai pembelajaran yang sukses dan menyeluruh supaya pendidikan yang ada didalam pondok pesantren terarah dan dapat terorganisir secara jelas dan teratur. Salah satu kegiatan PP. Al-Fatah yang juga menjadi ruh dari pesantren ini adalah mempelajari kitab-kitab agama islam seperti sebagai berikut: Fiqih (Mabadiul Fiqhiyah, Safinatunnajah, Fathul Qorib, Fathul Mu'in dan Lain-lain) Usul Fiqih (Ilmu Ushul Fiqih, Alluma, Asbah Wan Aidloir), Tauhid (Majaidussu'ud, Syu'uhul Umam, al-Ushululul Hamidiyah), Nahwu (Nahwu Wadlih, jurumiyah, 'Imriti), Sharaf (Amtsilatut-Tashrif, Nadzham maqsud), Ahlak/Tasawuf (Akhlahqul Banin wal Banat, al-Akhlaq, Irsyadul Quran, Ihya Ulumuddin), Tafsir. (Al-Baidlowi, Jalalain), Hadist (Arba'in-nawawi, Lubabul hadist, Riyadusshalihin, Shohih Bukhori), Mustholah hadist (Minkhatul mugis, Ulumul Hadist wa mustholahuhu) dan sebagainya. Ciri khas Pondok Pesantren Al Fatah ini adalah lebih takhassus pada kajian bahasa (ilmu alat) dan juga kajian fiqih.

Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara menggunakan metode yaitu metode sorogan, bandongan, dan lalaran. Menurut Ustadz Jauhar Hatta, sorogan adalah berhadap-hadapan antara guru dan siswa secara khusus dalam membaca al-quran atau kitab, guru memperhatikan bacaan siswa, dan membenarkan jika salah. Bersifat mendalam. Metode Bandongan adalah sistem yang tidak dibatasi kelas, metode ini dilakukan seperti stadium general, yakni mengaji kitab, dipelajari bersama, materi sifatnya umum, seperti materi akhlak, dulu sebelum ada madrasah diniyah, mengkaji kitab kuning menggunakan metode bandongan. Sedangkan metode lalaran adalah mengulang-ulang hafalan seperti alquran, ilmu nahwu banyak syair yang dihafalkan, seperti jurmiah, imriti, dan alfiyah, metode ini dengan cara dibaca bersama-sama, agar lebih semangat. Ustadz Hatta adalah guru lebih banyak berperan dalam pembelajaran dengan metode ceramah, dan guru menerapkan kepada siswa pembiasaan membaca materi terlebih dahulu sebelum guru memulai melanjutkan pembelajaran. Menggunakan metode sorogan di dalam kelas merupakan salah satu interaksi edukatif, karena mengenal satu-persatu kemampuan siswa.

Salah satu keterampilan guru adalah dapat berinteraksi edukatif dengan baik didalam madrasah diniyah, salah satu contohnya adalah Guru membacakan materi, setelah itu guru memberikan peluang kepada siswa untuk bertanya jika tidak ada yang bertanya maka guru akan bertanya kepada siswa. Tidak hanya pada saat pelajaran ustadz Jauhar Hatta saja yang membangun interaksi edukatif didalam kelas, ustadz Syafi' melakukan hal yang sama, yakni membangun suasana belajar interaksi edukatif didalam kelas. Ustadz Syafi' menerangkan adanya kerjasama dalam interaksi edukatif antara guru dan siswa di madrasah diniyah yakni ketika berdiskusi guru sebagai pembimbing, sebagai fasilitator, dan sebagai narasumber jika siswa tidak dapat memecahkan masalah yang sedang didiskusikan. Timbal balik adalah salah satu efek dari adanya kerjasama guru dan siswa dalam berinteraksi, ustadz Syafi' mengatakan jika guru dapat berinteraksi baik, pasti timbal balik itu ada, tetapi jika sebaliknya, guru tidak dapat berinteraksi edukatif dengan baik pada saat madrasah diniyah, maka yang terjadi adalah mur'ah merosot, sehingga merugikan diri sendiri. Dalam interaksi edukatif didalam madrasah diniyah jika dalam bentuknya bercanda, maka hendaklah sewajarnya saja. Interaksi edukatif yang terjadi di madrasah diniyah diupayakan interaksi 2 arah/multi arah, karena sangat mempengaruhi keberhasilan maka dalam melakukan interaksi sosial di dalam madrasah guru harus punya pengalaman mendidik sesuai dengan eranya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai interaksi edukasi guru dan siswa madrasah diniyah di Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara, dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang disajikan, kemudian penulis menyajikan dan menganalisis data tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa interaksi edukatif guru dan siswa di Pondok Pesantren Al-Fatah Banjarnegara, mampu memiliki interaksi edukatif yang bagus, sesuai dengan teori. Interaksi Edukatif Guru dan Siswa Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Al-Fatah Parakancangah Banjarnegara antara lain yaitu suasana menyenangkan didalam kelas dimana guru-guru yang mengajar melakukan interaksi edukatif, misalnya, sebagai pengasuh, K.H. Muhammad Najib, beliau selalu melakukan tanya jawab pada mata pelajaran yang beliau ajarkan, ustadz Jauhar Hatta, Ustadz Syafi', Ustadzah Fitri, Ustadzah Durrotun Nafisah, dan guru-guru yang lain pun melakukan hal yang sama. Dengan metode yang mereka gunakan maka akan tercipta interaksi edukatif didalam kelas. Metode ceramah, diskusi, baik tanya jawab. Pengetahuan guru yang luas juga sebagai jembatan untuk sebuah interaksi edukatif, karena melalui pengetahuan yang luas dan bahasa yang mudah dipahami, siswa akan merasa nyaman belajar didalam kelas dan dapat mudah menyerap materi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

REFERENSI

- [1] N. Sari and W. Sunarno, "Sekolah Menengah Atas the Analysis of Students Learning Motivation on Physics Learning in Senior Secondary School," *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 3, no. 1, pp. 17–32, 2018.
- [2] R. Ricardo and R. I. Meilani, "Impact minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa," *JPManper*, vol. 2, no. 2, pp. 188–201, 2017.
- [3] N. Taja, E. S. Nurdin, A. Kosasih, E. Suresman, and T. Supriyadi, "Character education in the pandemic era: A religious ethical learning model through Islamic education," *Int. J. Learn. Teach. Educ. Res.*, vol. 20, no. 11, pp. 132–153, 2021, doi: 10.26803/ijlter.20.11.8.
- [4] A. M. Al-anwari, "Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata Mandiri," *Ta'dib*, vol. 19, no. 02, pp. 227–252, 2014, doi: 10.19109/tjie.v19i02.16.
- [5] W. A. Desmawan and G. Nugroho, "Identifikasi karakter disiplin siswa Madrasah Tsanawiyah S yifa ' ul Qulub pada mata pelajaran akidah akhlak," *J. Pendidik. Agama Islam Indones.*, vol. 1, no. 1, pp. 23–27, 2020.
- [6] K.M. Isa, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Fikahati Aneska, 1994, pp. 79.
- [7] S. B. Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- [8] A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- [9] A. Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekata Kualitatif*, Yogyakarta: Kalimenda, 2015, pp. 4.
- [10] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA, 2015, pp. 21.